

## ABSTRACT

After the dissolution of the Soviet Union in 1991, scholarly attentions swiftly moved from an area encompassing the Former Soviet Union (FSU) to Middle East in the wake of the Gulf-War. Despite the shift, finding from that same time, especially one from David Laitin exposed that from 104 ethnic minorities in the Soviet Union only sixteen were involved in significant amount of killing since 1945. This finding was counter-productive at best with the prevailing imagery that ethnic inhabitants in the surrounding FSU were uniformly triggered to engage in an ethnic-conflicts as a result of the empire's dissolution (The Chechen's Civil Wars, Georgian Civil War, South Ossetia War, and especially the Nagorno-Karabakh War). Furthermore, the prevailing explanation of ethnic identity as an all-encompassing variable seem to narrowed down the discussion of what caused an ethnic war in a FSU area into an incomplete framework by discarding other more politically centered variables.

In an effort to uncover and to bring a more politically centered variables into surface, the writer has chosen Nagorno-Karabakh (N-K) War as one of the deadliest ethnic conflict ever erupted in FSU to be used as a case study. Furthermore, using Stuart J. Kaufman's International Theory of Ethnic War. It is argued that existing mass hostility that placed identity as a latent factor, was corroborated by the result of the elite outbidding that encompasses Soviet elites mis-management of nationality issues which resulted in an unforeseen loss of control over both local nomenklatura and intellectuals in the Soviet Republics. Moreover, as situation become unattainable security dilemma sets in facilitated by Gorbachev leap of faith with his policy of *glasnost* and *perestroika*.

---

## ABSTRAK

Setelah runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991, banyak perhatian intelektual yang berpaling dari daerah Paska-Uni Soviet (PUS) menuju Timur Tengah menjelang pecahnya Perang Teluk. Kendati berpaling dari daerah PUS, temuan dari salah satu cendekiawan bernama David Laitin menemukan bahwa dari 104 etnis minoritas di Uni Soviet hanya 16 yang terlibat dalam konflik etnis yang mematikan sejak 1945. Temuan ini bertolak belakang dengan asumsi populer yang mengasumsikan bahwa kekerasan etnis merupakan dampak langsung dari pecahnya Uni Soviet (Perang Sipil di Chechnya, Perang Sipil di Georgia, Perang di Ossetia Selatan, serta perang di Nagorno-Karabakh). Lebih lanjut, penggunaan identitas etnis sebagai variabel holistik dalam menjelaskan konflik etnis di area PUS dapat mengaburkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penyebab perang di daerah PUS akibat mengesampingkan variabel yang bersifat lebih politis.



Dalam rangka menggali dan menyoroti variabel yang bersifat lebih politis, penulis memilih konflik Nagorno-Karabakh yang merupakan salah satu konflik paling mematikan di daerah PUS. Selanjutnya, dengan menggunakan teori perang etnis internasional dari Stuart J. Kaufman. Tulisan ini berargumen bahwa perseteruan massa yang bermuara pada identitas etnis—sebagai masalah laten telah dibenarkan oleh elit politik Soviet yang selalu berseteru untuk saling mengungguli satu sama lain dalam politik etnisitas, yang berujung pada hilangnya kendali elit politik pusat terhadap *nomenklatura* dan tokoh intelektual di berbagai republik. Pada akhirnya, situasi menjadi semakin diluar kendali akibat dilema keamanan yang difasilitasi oleh kebijakan *glasnost* dan *perestroika* Sekretaris Jenderal Mikhail Gorbachev.

***Kata Kunci:*** N-K, Konflik Etnis, Teori Internasional Perang Etnis, Elit Politik Uni Soviet, Permasalahan Nasionalitas Soviet.